BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori dan Konsep

1. Pengertian Strategi

Pengertian strategi adalah rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat.[1] Menurut penulis, strategi adalah sebuah pemikiran yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menemukan sesuatu hal yang akan memudahkan sebuah jalan keberhasilan. Pengertian strategi dibagi kedua wilayah, yakni secara umum dan secara khusus sebagai berikut:

a. Pengertian Umum

Strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

b. Pengertian khusus

Strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan di masa depan. Dengan demikian, strategi

---

[1] Glueck dan Jauch, *Manajamen Strategik dan Kebijakan Perusahaan,* Cet. III, Terj. Murrad dan Hendri, (Jakarta: Erlangga, 2000), 9.

hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi.

Peneliti menemukan beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pembiasaan perilaku *religius* dalam mengembangkan karakter siswa yang ada di sekolah, yakni:

1) Strategi dalam Keteladanan

Strategi dalam sebuah keteladanan yaitu strategi yang memperlihatkan keteladan atau percontohan, baik yang berlangsung melalui kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan akhlaqul karimah, maupun yang tidak langsung melalui kisah-kisah keteladanan.[2]

Jadi bila disimpulkan dengan singkat, keteladanan adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat untuk menumbuh kembangkan komponen pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik menurut tuntunan Rasul SAW.

Dari pengertian di atas, maka dapat diketahui bahwa strategi keteladanan merupakan suatu cara yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru. Namun yang dikehendaki dengan strategi dalam keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan Islam dipandang keteladanan merupakan bentuk prilaku

---

[2] Ramayulis, *Ilmu pendidikan* Islam. (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 33.

individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktek secara langsung.

2) Strategi dalam Bimbingan

Strategi dalam bimbingan dapat digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan cara ini, siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok.

Sementara itu metode bimbingan yang diberikan kepada siswa yang menghadapi persoalan-persoalan yang timbul dalam hidupnya. Siswa menjadi terarah dalam rangka melakukan aktivitas yang lebih baik, mengarah kepada hal-hal yang positif. Dengan demikian pengembangan karakter yang *religius* oleh siswa dapat terwujud dengan baik.[3]

Guru hendaknya juga selalu membimbing siswanya untuk selalu patuh kepada tat tertib yang ada di sekolah, selalu menyuruh siswa untuk aktif dalam seluruh kegiatan keagamaan, aktif dalam kelas, serta guru dituntut untuk mengendalikan karakter siswa agar dapat mengikuti segala kegiatan yang sudah ada di sekolah.

3) Srategi dalam Pembiasaan

Srategi dalam Pembiasaan adalah suatu perilaku tertentu yang sifatnya tanpa direncanakan terlebih dahulu. Dengan strategi dalam pembiasaan akan memberikan kesempatan kepada siswa terbiasa mengamalkan konsep

---

[3] Syaiful Bahri Djmarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 113.

ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.[4] Hal ini penting untuk modal siswa yang nantinya akan terjun langsung ke masyarakat setelah lulus sekolah, seperti contoh memimpin doa saat ada acara hajatan desa, sebagai penerus generasi beragama di lingkungan rumah, dan menjadi penerus bangsa dalam bidang keagamaan.

2. Pengertian Penerapan

Penerapan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Penerapan biasanya dilakukan setelah perencanaaan sudah dianggap selesai atau yang sudah dianggap disetujui.[5]

Bahwasanya, yang dimaksud dalam penerapan disini adalah penerapan pembiasaan perilaku *religius* yang ada di sekolah atau lembaga tempat dimana penelitian ini dilakukan. Dalam penerapannya, sebuah kegiatan itu akan terus dikontrol oleh guru agar sebuah pembiasaan itu bisa berjalan dengan baik, hal tersebut berimbas dengan perkembangan karakter siswa sendiri karena sebuah pembiasaan perilaku setidaknya bisa menggerakkan pribadi mereka ke arah yang lebih baik lagi, karena secara tidak langsung akan berdampak pada kepribadian siswa itu sendiri.

---

[4] Syaiful Bahri Djmarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru....,* 33.
[5] http://el-kawaqi.blogspot.co.id/2017/06/pengertian-implementasi-menurut-para.html.

Penerapannya menggunakan pemantauan yang berkelanjutan, dan tidak lupa bahwa setiap guru merupakan contoh bagi setiap siswa yang ada di sekolah dalam melaksanakan pembiasaan perilaku, terutama perilaku *religius*. Guru berhak menghukum atau memberi pelajaran berharga apabila pembiasaan tidak dikerjakan dengan baik oleh siswanya di sekolah, tapi perlu diingat bahwa guru juga tidak diperbolehkan untuk selalu menghukum siswa bila guru tersebut pun tidak mampu memberikan contoh yang baik bagi siswa.

3. Pengertian Evaluasi

Pengertian evaluasi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti penilaian atau hasil, menurut Bryan & White evaluasi adalah upaya untuk mendokumentasi dan melakukan penilaian tentang apa yang terjadi dan juga mengapa hal itu terjadi, evaluasi yang paling sederhana adalah mengumpulkan informasi tentang keadaan sebelum dan sesudah pelaksanaan suatu program atau rencana.[6] Bisa disebut juga evaluasi itu dengan penilaian setelah seseorang melakukan aktivitas sesuatu, entah itu sudah berjalan baik atau kurang memuaskan.

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa kegiatan evaluasi dapat mengetahui apakah pelaksanaan suatu program sudah sesuai dengan tujuan utama, yang selanjutnya kegiatan evaluasi tersebut dapat menjadi tolak ukur apakah suatu kebijakan atau kegiatan dapat dikatakan layak

---

[6] Bryan, Carolie dan Louis G. White, *Manajemen Pembangunan Untuk Negara Berkembang. LP3ES*, (Jakarta: 1987), 55.

diteruskan, perlu diperbaiki atau dihentikan kegiatannya. Bila layak diteruskan maka harus pula dikembangkan secara bertahap, bila perlu diperbaiki hendaknya dilakukan secara maksimal, ataupun bila terpaksa berhenti maka harus diganti dengan yang lebih baik dari sebelumnya.

Menurut PP No. 39 Tahun 2006 tentang tata cara pengendalian dan evaluasi pelaksanaan rencana pembangunan, di dalam pelaksanaannya, kegiatan evaluasi dapat dilakukan pada berbagai tahapan yang berbeda yaitu:

1) Evaluasi pada tahap perencanaan (*ex-ante*), yaitu evaluasi dilakukan sebelum ditetapkannya rencana pembangunan dengan tujuan untuk memilih dan menentukan skala prioritas dari berbagai alternatif dan kemungkinan cara mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya

2) Evaluasi pada Tahap Pelaksanaan (*on-going*), yaitu evaluasi dilakukan pada saat pelaksanaan rencana pembangunan untuk menentukan tingkat kemajuan pelaksanaan rencana dibandingkan dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya

3) Evaluasi pada Tahap Pasca-Pelaksanaan (*ex-post*), yaitu evaluasi yang dilaksanakan setelah pelaksanaan rencana berakhir, yang diarahkan untuk melihat apakah pencapaian (keluaran/hasil/dampak) program mampu mengatasi masalah pembangunan yang ingin dipecahkan. Evaluasi ini digunakan untuk menilai efisiensi (keluaran dan hasil dibandingkan masukan), efektivitas (hasil dan dampak terhadap

sasaran), ataupun manfaat (dampak terhadap kebutuhan) dari suatu program.[7]

Evaluasi yang dilakukan di sekolah merupakan suatu hal yang telah lazim dilakukan untuk memperbaiki semua program kegiatan yang dijalankan namun belum begitu maksimal saat terlaksana dilapangan. Evaluasi perlu dilakukan untuk program kegiatan tidak hanya menjadi sebuah kewajiban di sekolah namun juga menjadi pedoman hidup siswa di sekolah.

4. Pembiasaan

Pembiasaan, berasal dari kata biasa yang merupakan arti dari sebuah proses (dengan penambanhan pe dan an).[8] Pembiasaan juga di artikan sebagai sebuah keterampilan tertentu secara terus-menerus dan konsisten untuk jangka waktu yang cukup lama, sehingga keterampilan tersebut benar-benar terjadi sehingga menjadi sebuah perbuatan yang sulit untuk ditinggalkan. Sehigga pembiasaan itu akan menjelma seperti budaya atau adat yang akan terus disikapi secara positif oleh siswa yang bersangkutan.

Para ulama muslim seperti Imam Al-Ghazali mendefinisikan pembiasaan dengan banyak definisi antara lain sebagai berikut:

---

[7] Peraturan Pemerintah No 39 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan

[8] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,... 110.

a. Pembiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus-menerus dalam sebagian waktu dengan cara yang lama dan tanpa hubungan akal, atau dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali dan diterima tabiat.
b. Pembiasaan adalah hal yang terjadi berulang-ulang tanpa hubungan akal (dalam pengertian fiqh dan ushul fiqh). Kata hal disini mencakup kebiasaan perkataan dan perbuatan. Berulang-ulang menunjukkan bahwa sesuatu tersebut berkali-kali. Dengan demikian, sesuatu yang terjadi satu kali atau jarang terjadi tidak masuk dalam pengertian kebiasaan.
c. Pembiasaan adalah mengulangi sesuatu yang sama berkali-kali dalam rentang waktu yang lama.
d. Pembiasaan adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa berfikir dan menimbang.
e. Pembiasaan adalah keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatanperbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir dan menimbang. Kalau keadaan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut syariat dan akal, itu disebut akhlak yang baik, sedangkan jika yang muncul adalah perbuatan buruk, keadaan itu dinamakan akhlak buruk.[9]

Oleh sebab itu, sebagai awalan dasar proses pendidikan, pembiasaan merupakan salah satu cara yang paling baik untuk

[13] Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2007), 347.

menanmkan nilai-nilai ke dalam jiwa siswa yang kemudian bisa dipraktikkan sampai mereka dewasa.[10] Penanaman nilai-nilai ke dalam jiwa inilah yang sangat diharapkan dan diperlukan guna membangun karakter siswa yang lebih baik. Untuk menghadapi era modern, siswa di sekolah dibimbing untuk mengikuti arus zaman tetapi tidak boleh meninggalkan sesutau yang telah dimiliki mereka sejak dulu (seperti karakter siswa yang lemah lembut akan menjadikan siswa tersebut menjadi berkarakter ugal-ugalan karena tuntutan zaman). Bukan begitu yang diharapkan, namun karakter siswa tersebut bisa lebih baik lagi ketika sudah ada tuntutan zaman, dan yang lain sebagainya.

Sedangkan dari aspek psikologi, pembiasaan disebut dengan "*conditioning*" dalam teori seorang pakar psikologi, yakni Pavlov dan Watson), belajar dalam aspek pendidikan merupakan formasi kebiasaan yang di akibatkan karena persyaratan atau menghubungkan stimulus. Sebagai hasil dari pada belajar asosiatif, hal ini untuk mengirim respon yang biasanya dihubungkan dengan stimulus yang lebih kuat.[11] Dalam aspek psikologi, pembiasaan merupakan hal yang utama dalam memperbaiki atau mengembangkan karakter siswa, apabila jiwa mereka telah tertata maka mereka pun juga bisa setidaknya mengikuti apa kata hatinya dari pada apa yang dikatakan oleh nafsunya ketika akan bertindak.

---

[10] A. Crow dan L. Crow, *Psikologi Pendidikan*, (Nur Cahaya, 1989), 280.
[11] Sumadi Soeryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, CV. Rajawali Press, 1984), 284.

Menurut teori "*conditioning*" ini, belajar juga diartikan sebagai suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat yang telah menimbulkan reaksi. Untuk menjadikan siswa itu belajar haruslah memberikan syarat-syarat tertentu, yang terpenting menurut teori-teori ini adalah berlatih secara terus-menerus, dan dalam teori ini yang paling diutamakan adalah belajar yang terjadi secara otomatis.[12] Sehingga proses ini akan menjadikan sebuah kebiasaan dan kemampuan para siswa yang akan menjadi sifat-sifat pribadi dari mereka masing-masing guna diterapkan dalam kehidupan yang sehari-hari.

Kegiatan untuk melakukan pembiasaan ini adalah bagian dari proses dalam lingkup pembelajaran di sekolah, yang secara umum bisa dikaji sebagai tahapan perubahan perilaku atau sikap siswa secara individu yang yang relatif positif serta yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.[13] Pembelajaran yang dilakukan disini adalah sebuah proses atau aktivitas yang dilakukan oleh siswa yang menunjukkan adanya proses perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia pada umumnya.

Pembiasaan perilaku *religius* sangat penting sekali untuk dikembangkan secara bertahap maupun menyeluruh, keberadaan pembiasaan ini akan membuat siswa lebih mengerti bagaimana pentingnya sebuah pembiasaan yang berlandaskan keagamaan. Ada beberapa alasan

---

[12] *Ibid*.
[13] Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 41.

mengenai perlunya pembiasaan perilaku *religius* untuk mejadi sebuah kebiasaan yang akan membuat siswa menjadi siswa yang lebih mengerti tentang keagamaan, sebagai berikut:

a. Orang tua memiliki hak progretif untuk memilih sekolah bagi anak-anaknya, sekolah berkualitas semakin dicari, dan yang mutunya rendah akan ditinggalkan. Ini terjadi hampir disetiap kota di Indonesia. Di era modern ini sekolah-sekolah yang bermutu dan memberi muatan agama lebih banyak menjadi pilihan pertama bagi orang tua di berbagai kota. Pendidikan keagamaan tersebut untuk menangkal pengaruh yang negatif di era modernisasi, pendidikan agama juga sebagai penguat mental radikalisme yang bisa saja suatu saat menggerus mental penerus bangsa.
b. Penyelengaraan pendidikan di sekolah (negeri dan swasta) tidak lepas dari nilai-nilai, norma perilaku, keyakinan maupun kebiasaan. Apalagi sekolah yang diselenggarakan oleh yayasan Islam. Memang tak semua sekolah yayasan selalu baik dalam menjalankan roda pendidikan, pendidikan umum pun juga sangat mumpuni untuk hal ini.
c. Banyak orang yang beranggapan prestasi sekolah dilihat dari dimensi yang tampak, bisa diukur dan dikualifikasikan, terutama perolehan nilai dalam Ujian Nasional dan kondisi sekolah. Padahal ada dimensi lain yang mencakup nilai-nilai (*value*), keyakinan (*belief*), kebiasaan dan norma perilaku yang disebut sebagai *the human side of organization* (sisi atau aspek manusia dari organisasi) yang justru

lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi (sekolah), sehingga menjadi unggul.

d. Pembiasaan *religius* yang ada di sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja. Pembiasaan religius yang ada di sekolah merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh terciptanya pembiasaan yang ada di sekolah yang bertolak dari dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu dipihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar bangsa, dan di lain pihak, para pelaku sekolah seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua siswa dan siswa itu sendiri berarti telah mengamalkan nilai-nilai *Ilahiyah*, *ubudiyah*, dan *muamalah*, sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan memiliki efek terhadap kehidupannya kelak.[14]

Metode pembiasaan yang sering disebut dengan pengkondisian (*conditioning*), adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktekkannya secara berualang-ulang.[15] Menurut Gagne metode ini disebut dengan "*direct method*" karena metode ini digunakan secara

---

[14] Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada, 2006), 133-136.

[15] Wina Sanjaya, *Strataegi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Kencana, Jakarta, Cet. 6, 2009), 118.

sengaja dan langsung untuk merubah perilaku.[16] Metode belajar *conditioning* tergolong dalam pendekatan *behaviorisme* dan merupakan kelanjutan dari teori belajar koneksionisme. Prinsip belajar yang diusung adalah bahwa belajar merupakan hasil dari hubungan antara stimulus dan respon. Dalam teori belajar koneksionisme atau teori stimulus-respon dijelaskan bahwa belajar adalah modifikasi tingkah laku organisme atau individu sebagai hasil kematangan dan pengalaman.[17] Kematangan dan pengalaman merupakan hasil dari proses latihan terus menerus atau yang biasa disebut dengan istilah pembiasaan.

Secara praktis metode ini merekomendasikan agar proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk praktek langsung (*direct experience*) atau menggunanakan pengalaman pengganti/tak langsung (*vicarious experience*).[18] Siswa diberikan pengalaman langsung yaitu dengan membiasakan mereka bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di sekolah maupun masyarakat. Praktek langsung membaca Al-Quran, bersalaman dengan guru, melaksanakan solat berjamaah merupakan contoh-contoh pemberian pengalaman langsung.

---

[16] Robert M. Gagne Et All, *Principles of Instructional Design*, (Thomson Learning, Belmont-CA, 2005, Fifth Edition), 96.
[17] Zakiah Darajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Bumi Aksara dan Dirjen Binbaga Depag RI, Jakarta, 1995), 5.
[18] Hergenhahn B.R., dan Olson Matthew H., *An Introduction to Theories of Learning*, (Prentice HallInternational, Fifth Edition, 1997), 326.

Pada proses pembiasaan inilah proses belajar terjadi sebab seseorang yang dikondisikan untuk membiasakan diri melakukan perilaku tertentu berarti ia berusaha untuk menyesuaikan diri dengan perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Skinner bahwa belajar adalah proses adaptasi atau proses penyesuaian tingkah laku secara progresif (*process of progressive behavior adaptation*).[19] Pembiasaan perilaku religius di sekolah adalah bagian dari pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran disekolah untuk diterapkan dalam perilaku siswa sehari-hari. Banyak hal bentuk pengamalan nilai-nilai religius yang bisa dilakukan di sekolah seperti: saling mengucapkan salam, pembisaan menjaga hijab antara laki-laki dan perempuan (misal: laki-laki hanya bisa berjabat tangan siswa laki-laki dan guru laki-laki, begitu juga sebaliknya).

5. Perilaku *Religius*

Pengertian perilaku hampir sama dengan perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya "*Khuluqun*" yang menurut bahasa diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.[20] Dalam kamus besar Bahasa Indonesia mengartikan bahwa perilaku sama dengan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan

---

[19] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Rajawali Press, Jakarta, 2009), 64.
[20] Zahruddin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 1.

atau lingkungan yang mereka tempati.[21] Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau baik sesuai dengan norma-norma atau tata susila.[22] Sedangkan menurut pendekatan secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian perilaku sebagai berikut:

a. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.[23]
b. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbanagan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan *syara'*, maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.[24]
c. Ahmad Amin berpendapat bahwa sementara orang mengetahui bahwa yang disebut perilaku adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurut Ahmad Amin dalam buku karangan Moh. Armain, adalah kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia

---

[21] http: kamusbesarbahasaindonesia.org/pembudayaan#ixzz2t9wGXWLt, 15 Pebruari 2017.
[22] M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran* (Jakarta: Amzah, 2007), 3.
[23] *Ibid*, 4.
[24] H. Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama, 2005), 29.

setelah imbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak.[25]

Jika diperhatikan dengan lebih seksama, jelas bahwa seluruh definisi perilaku yang biasa disebut dengaan akhlak, atau yang disebut juga kebiasaan sebagaimana tersebut diatas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan sebuah perintah lagi dan sudah menjadi perilaku yang datang dengan sendirinya. Kebiasaan inilah yang nantinya akan membawa siswa ke arah yang sesungguhnya, bila kebiasaan yang sering dilakukan siswa itu buruk maka siswa tersebut akan terbawa oleh perilaku-perilaku yang kurang etis untuk dilakukan, akan tetapi apabila kebiasaan yang dilakukannya adalah kebiasaan yang seprti syariat agama maka akan membawa siswa tersebut ke arah yang mumpuni.

Sedangkan kata *religius* bisa diartikan sebagai kata keagamaan yang memiliki kata dasar "agama" yang berarti sistem atau bisa disebut pula prinsip-prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu sendiri. Kata

[25] *Ibid.*

religius itu mempunyai makna sesuatu (tindakan) yang berhubungan dengan agama.[26] Perilaku *religius* adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sumbernya berdasarkan pada ajaran keagamaan, dalam hal ini dilandasi pada ajaran agama Islam.[27] Perilaku ini berperan sebagai pengendali untuk mencegah siswa di sekolah untuk berbuat yang negatif-negatif, buktinya bahwa perilaku ini tidak akan pernah melenceng dari ajaran agama sebagai dasar dari perilaku yang baik.

Berdasarkan uraian di atas perilaku *religius* berarti segala tindakan perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan erat kaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan. Oleh karena itu dalam agama ada ajaran-ajaran yang dilakukan bagi pemeluk-pemeluknya, bagi agama islam, ada ajaran yang harus dilakukan dan adapula yang berupa larangan. Ajaran-ajaran yang berupa perintah yang harus dilakukan diantaranya adalah solat, menolong orang lain yang sedang kesusahan, mengaji secara rutin, mengendarai kendaraan dengan hati-hati dan masih banyak lagi. Sedangkan yang ada kaitannya dengan larangan seperti, minum-minuman keras, berbohong, batil dan tidak mau melakukan hal-hal baik.

---

[26] Pusat Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*...., 11.
[27] H. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 147.

Contoh-contoh diatas bisa untuk menjadi renungan oleh siswa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Larangan-larang maupun anjuran-anjuran yang telah ditetapkan dalam islam hendaknya memang benar dilakukan dengan tulus ikhlas dari dalam hati, bukan hanya sekedar basa basi untuk melengkapi agama yang telah melekat pada dirinya dari masa kecil. Tentunya kebiasaan dan larangan yang telah diterangkan diatas bisa segera dikondisikan dalam kehidupan, agar seorang siswa tidak merasa bahwa memeluk agama islam sebagai beban nam,un sebagai pondasi yang kuat bagi diri mereka sendiri.

Bila dijabarkan secara umum, diketahui bersama bahwa pembiasaan perilaku *religius* bisa diterapkan dimanapun dan dimanapun, akan tetapi di sekolah-sekolah perilaku *religius* ini dapat diterapkan secara kondisional. Sehingga secara praktis, mengharuskan seluruh warga sekolah untuk melakukan berbagai macam aktivitas dan hasil karya ide mereka, proses hasil karya ide ini memiliki tiga komponen penting yakni tataran nilai yang dianut, tataran proses pendidikan yang juga dipraktikkan, dan tataran hasil yang secara berkelanjutan akan dilakukan. Apabila hal ini dapat dicontohkan sebagai bagan, seperti bangunan yang kokoh misalnya, hal ini sama seperti sebuah pondasi yang amat sangat kuat merekat dalam tanah yang ditempati oleh bangunan tersebut. Dengan bangunan yang kuat akan menghasilkan suasana tempat yang sangat harmonis dan rukun, hal ini bisa menjadikan penghuninya akan merasa nyaman menempati tempat tersebut.

Dari segi pandangan dalam islam, iman sebagai pondasi, amal saleh dan akhlak yang mulia sebagai bangunan yang kokoh dan kuat, serta takwa sebagai hasil dari pondasi yang kuat dan bangunan yang kokoh, yakni keharmonisan dan kerukunan keluarga. Dengan kata lain bisa disimpulkan bahwasanya, apabila iman diikuti dengan amal saleh akan menghasilkan sebuah ketakwaan yang amat sangat luar biasa. Ketakwaan bisa menjadi tolak ukur dalam pengukuran keberhasilan sekolah dalam mengeluarkan siswa yang berkualitas. Jadi iman, amal saleh, serta takwa setidaknya menjadi landasan bagi siswa untuk berkarya, mengeluarkan ide, dan dalam meraih cita-cita dimasa depan.

1.) Proses Pembentukan dan Faktor Perilaku *Religius*

Keinginan dalam kehidupan beragama adalah sifat yang benar-benar ada pada diri manusia itu. Adalah kecenderungan yang telah menjadi pembawaan dan bukan sesuatu yang dibuat-buat atau sesuatu keinginan yang datang dikemudian hari, lantaran pengaruhnya dari luar. Sama halnya dengan keinginan dalam hal memnuhi kebutuhan hidup, harta benda, sampai pergaulan yang dilakukan dalam rangka menyambung tali asih silaturahim dengan masyarakat sekitar.

Dengan demikian, bisa diketahui bahwa manusia memanglah makhluk yang memiliki rasa *religiusitas* yang sangat cenderung dengan keagamaan. Itu adalah panggilan dari lubuk hatinya, sebab itu bila Allah tidak mengutus baginda Rasulullah untuk menyampaikan agama yang

mulia yakni islam, namun mereka akan berusaha dengan mengerjakan apapun dengan sendirinya guna mencari agama tersebut. Sebagaimana seperti saat mencari harta benda saat mereka ingin menjadi seorang yang lebih baik dari orang lain, ingin mencari makanan ketika mereka dalam keadaan lapar, dan memang sejarah kehidupan manusia telah membuktikan bahwa mereka telah berusaha dengan sendirinya serta dapat menciptakan agamanya sendiri yang disebut dengan agama *Ardhiyyah*.[28]

Dalam usahanya mencari Tuhan, manusia memikirkan apa yang ada dilingkungan mereka, seperti Tuhan, matahari, dan bumi yang sedang mereka tempati saat ini. Berpikir bahwa adanya sesuatu pasti ada yang telah membuatnya setelah di urut-urutkan. Manusia kehilangan akal untuk menunjukkan siapa sebenarnya yang menciptkan ini semua. Dengan inilah, hingga manusia itu sampai kepada Tuhan berdasarkan keyakinannya, pencipta alam semesta. Dia telah menemukan Tuhan dan keyakinannya ini bertambah kuat lagi setelah dia menyelidiki diri mereka sendiri. Diakatakan dia sebelum lahir di dunia ini, dia telah tumbuh dan berkembang di dalam kandungan ibunya selama beberapa bulan, dan setelah itu dia menjadi besar. Dia tumbuh dari dua segi unsur yakni tumbuh, besar jasmani yang terdiri dari tulang, daging, darah, dan perlengkapan lainnya yang sangat istimewa. Dan unsur yang kedua yakni roh atau jiwa, yang hakikatnya tidak dapat diketahui oleh manusia itu sendiri.

---

[28] Projaditoro, *Pengantar Agama dalam Islam*, (Yogyakarta, Sumbangsih Offset, 1981), 17.

Faktor yang mempengaruhi perilaku *religius* menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu, kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih mengambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang penting bagi mereka. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini muncul perilaku *religius* yang ditampilkan seseorang. Perkembangan perilaku *religius* pada remaja ini menduduki pada masa progresif. Penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak pada landasan agama yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.

Jalaludin dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Agama" menerangkan bahwa perilaku *religius* dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern (pembawaan) dan faktor ekstern (lingkungan). Juga menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang beragama. Namun keagamaan tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar. Untuk itu pada masa remaja memerlukan tuntunan dan bimbingan sejalan dengan tahap perkembangan yang mereka alami. Tokoh yang paling menentukan dalam menumbuhkan perilaku *religius* itu adalah keluarga terutama orang tua.[29] Sedangkan menurut W. Starbuck sebagaimana dikutip dalam buku Noer Rokhmah yaitu:

a. Pertumbuhan pikiran dan mental ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mereka juga

[29] Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 69.

tertarik dengan masalah kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma-norma kehidupan lainnya. Dari hasil penelitian Allport, Gillesphy dan Young menunjukan bahwa agama yang ajarannya lebih bersifat konservatif lebih mempengaruhi bagi remaja untuk tetap taat pada ajaran agamanya. Agama yang ajaran kurang konservatif-dogmatis dan cenderung liberal akan mudah merasang pengembangan pikiran dan mental para remaja sehingga mereka meninggalkan ajaran agamanya.

b. Perkembangan perasaan pada masa remaja ini berbagai perasaan yang telah perkembang misalnya adalah perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati peri kehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan yang *religius* akan mendorong remaja untuk cenderung kepada kehidupan yang *religius* pula. Sebaliknya kehidupan yang liberal yakni para remaja yang hidupnya kurang mendapatkan siraman pendidikan dan pengalaman agama yang cukup, maka hidupnya juga cenderung bebas dan bakhan tidak jarang mereka yang terperosok kedalam tindakan seksual.

c. Pertimbangan sosial dalam kehidupan beragama pada masa remaja banyak yang timbul konfilik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersifat materialis.

d. Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi.

e. Sikap dan minat para remaja terhadap agama ternyata juga dipengaruhi oleh kebiasaan dan lingkungan agama yang mereka terima sejak kecil sudah dibiasakan untuk taat terhadap ajaran agama maka ketika masa remaja dimungkinkan anak tersebut akan lebih cenderung mempunyai sikap dan minat yang lebih tinggi terhadap ajaran agama dan bagitupun sebaliknya.[30]

2.) Macam-macam Perilaku *Religius*

Dalam sebuah kehidupan, tentu manusia selalu melakukan aktivitasnya sehari-hari dengan baik bersama dengan yang lainnya. Atau dalam hal ini yang dimaksudkan adalah tindakan baik yang erat hubungannya dengan dirinya sendiri bahkan berkaitan dengan orang lain yang biasa dikenal dengan proses komunikasi yang baik pula. Akan tetapi dalam melakukan perilakunya, pasti mereka memiliki corak tersendiri antara satu dengan lainnya, sebab motivasi yang mereka miliki memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Kemudian, dari sistem inilah yang memunculkan pembahasan mengenai macam-macam perilaku, seperti yang dikemukakan oleh Said Howa, menurutnya adalah perilaku dapat dikelompokkan dalam dua bentuk seperti berikut ini:

---

[30] Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta : Teras, 2013), 127-128.

a. Perilaku *religius* adalah perilaku yang mendatangkan kemaslahatan dan kebaikan, serta ketentraman bagi lingkungan sekitarnya.

b. Perilaku non *religius* adalah perbuatan yang mendatangkan kerusakan, kemunafikan, dan keburukan. Perilaku ini tidak mencerminkan bagaimana menusia bersikap dengan iman, melainkan dengan nafsu belaka.[31]

Menurut Hendro Puspito, dalam bukunya yang berjudul "Sosiologi Agama" beliau menjelaskan tentang perilaku atau pola kelakuan yang terbagi dalam dua macam, sebagai berikut ini:

a. Pola kelakuan lahir, adalah cara bertindak yang ditiru oleh orang banyak secara berulang-ulang.

b. Pola kelakuan batin, adalah poloa dengan cara berpikir. Berkemauan dan merasa yang diikuti oleh banyak orang secara berulang kali.[32]

Pendapat diatas senada dengan pendapat seorang ahli yang Jamaluddin Kaffi, yang mana beliau sendiri juga mengelompokkan perilaku menjadi dua macam yakni perilaku rohaniyyah dan perilaku jasmaniyyah. Perilaku rohaniyyah adalah perilaku atau sikap yang tertutup (subjektif) sedangkan perilaku jasmaniyyah adalah perilaku atau sikap yang terbuka (objektif).[33] Pembagian ini bisa terjadi, sebab manusia adalah makhluk

---

[31] Said Howa, *Perilaku Islam*...., 70.
[32] Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 111.
[33] Jamaluddin Kaffi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta, Depag RI, 1993), 49.

ciptaan Allah yang mulia dan memiliki dua unsur penting yakni jasmani dan rohani dalam diri manusia tersebut.

Demikian atas macam-macam perilaku yang dikemukakan oleh beberapa para ahli pendidikan. Dapat disimpulkan bahwasannya perilaku seseorang itu muncul dari dalam diri seorang (rohaniyah), kemudian akan direalisasikan dalam bentuk perbuatan atau tindakan (jasmaniyah).

3.) Penerapan Pembiasaan di Sekolah

Penanaman ini dilakukan, bertujuan untuk mengembangkan tataran dalam tiga hal, yakni sebagai berikut ini:

a. Tataran nilai yang dianut, pola yang seperti ini perlu dirumuskan secara bersama-sama sebagai nilai agama yang telah disepakati sebelumnya. Selanjutnya, hal ini harus dianut oleh seluruh siswa yang ada di sekolah, agar nilai agama yang telah disepakati tersebut bisa berjalan dengan baik.
b. Tataran praktikum dalam keseharian, pada tataran ini nilai agama yang telah disepakati tersebut diwujudkan atau diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Proses ini dapat pula dikembangkan dengan metode berikut, yakni: sosialisasi yang telah disepakati bersama dalam tataran nilai agama, penerapan *action plan* mingguan, bulanan, ataupun yang berkelanjutan sebagai tahapan sistematis yang dilakukan oleh semua siswa yang ada di sekolah, dan memeberikan *reward* atau sebuah hadiah kepada siapa saja yang telah mebnerapkan nilai agama di sekolah.

c. Dalam tatanan simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan meliputi penggantian simbol-simbol budaya yang lebih agamis.[34]

Pembiasaan perilaku *religius* di sekolah, lebih mengarah kepada terwujudnya manusia yang dapat memdaukan antara urusan agama dengan urusan sosial. Rajin beribadah, pandai bergaul, cerdas, produktif, dan yang lain sebagainya. Program pembiasaan ini bukan hanya menjadi tugas guru agama semata, melainkan tugas semua guru yang dituntut terlibat di dalamnya. Di Indonesia sendiri, tujuan pendidikan nasional telah mengacu kepada berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yan gberiman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan yang lain sebagainya. Dengan penjelasan inilah, maka setiap pelajaran yang diberikan kepada guru untuk siswanya harus mengandung yang namanya unsur-unsur *religius*-nya, guru apapun wajib untuk menyisipkan setidaknya paham-paham yang mengarah ke keagamaan.

Kita tidak menginginkan bahawa suatu pelajaran memiliki tujuan primer dari aspek yang saling berlawanan, melainkan seluruh pelajaran yang memiliki tujuan kurikuler yang menyeluruh serta mengacu kepada terbentuknya kualitas dan kuantitas manusia yang ideal, spereti yang dirumuskan dalam pendidikan nasional.[35] Berdasarkan penjelasan tersebut, harusnya sekolah yang berada dalam naungan islam setidaknya menghasilkan manusia-manusia yang bisa menghayati dan mengamalkan

---

[34] Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 157.
[35] A. Rahman Shaleh, *Madrasah dan Penididkan Anak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 263.

ajaran agama islam, dapat menjadikan semua pelajaran yang ada di sekolah sebagai peningkat keberhasilan pendidikan agama, dengan arti sederhana yakni semua pelajaran harus disisipi dengan ajaran-ajaran yang berbau keislaman. Dalam hal ini, dituntut semua guru untuk setidaknya memanfaatkan pelajaran yang mereka ampu untuk lebih mendekatkan pelajarannya kepada ajaran keislaman, agar supaya seluruh siswa dapat mengamalkan semua pelajarannya tanpa meninggalkan urusan agamanya.

Tak cukup sampai disitu, semua siswa harus mengikuti dan membiasakan diri untuk berperilaku yang baik. Seperti pola pergaulan sehari-hari anatara guru dan siswa, dan seterus-terusnya juga harus mencerminkan perilaku yang baik pula. Adapun untuk menunjukkan penanaman nilai *religius* di sekolah dapat dibagi menjadi empat bagian, yakni kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, dan tak lupa adalah kegiatan tahunan yang telah dilakukan di sekolah secara rutin, sebagai berikut ini:

a. Kegiatan Rutin Setiap Hari

1.) Membiasakan cium tangan sambil bersalaman kepada Kepala Sekolah dan dengan guru setiap awal masuk gerbang sekolah, membaca Al-Quran, membaca asmaul husna setiap pagi, dan mendengarkan lagu-lagu islami setiap jam istirahat berlangsung.

2.) Berdoa di awal dan di akhir pelajaran, tujuan ini dilakukan agar mereka diberikan kemudahan untuk menerima pelajaran, serta mata hati mereka akan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan.

3.) Memebaca surat-surat pendek yang bertujuan sebagai terciptanya suasana yang islami serta menambah kelancaran siswa dalam membaca kitab suci yang akan lebih menebalkan iman mereka.

4.) Melakukan solat dhuha bergilir pada saat setelah membaca surat-surat pendek di pagi hari, hal ini bertujuan untuk penerapan ilmu pengetahuan yang telah mereka dapat dalam pelajaran pendidikan agama.

5.) Melakukam solat duhur berjamaah oleh seluruh siswa yang ada di sekolah tersebut, untuk melatih siswa agar terbiasa melakukan solat dengan berjamaah, juga agar melatih kebersamaan serta kedisiplinan antar siswa.[36]

b. Kegiatan Rutin Setiap Minggu

1.) Solat jumat berjamaah yang dilakukan di masjid sekolah, hal ini bertujuan agar siswa lebih dekat untuk berinteraksi sosial bersama teman dan guru yang ada di sekolah.

2.) Studi Al-Quran yang akan membuat siswa semakin menguasai materi dalam kitab suci tersebut di setiap jam pelajaran berakhir.

3.) Pembinaan tentang pelajaran agama islam, bertujuan sebagai penambah wawasan siswa dlama berakidah dan beramal saleh saat di sekolah.

c. Kegiatan Rutin Setiap Bulan

---

[36] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 218-219.

1.) Diskusi bulanan antar siswa dalam keagamaan, hal ini bertujuan untuk meningakatkan pemahaman para siswa terkait bidang keagamaan.

2.) Seni baca Al-Quran, kegiatan ini dimaksudkan agara siswa mampu melakukan pembacaan teks kitab suci dengan baik dan benar, serta kegiatan ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terkait Al-Quran beserta mamahami isinya dengan baik pula.

3.) Pengajian umum, hal ini dimaksudkan untuk mendindak lanjuti kegiatan keagamaan yang telah berlangsung di sekolah.

4.) Kegiatan buka bersama saat bulan ramadhan, agar membuat para siswa lebih mempererat tali kebersamaan bersama teman yang lainnya.

c. Kegiatan Rutin Setiap Tahun

1.) Peringatan peristiwa isra miraj, bertujuan untuk mengingatkan para siswa akan sejarah solat dan pentingnya melaksanakan solat setiap harinya.

2.) Wisata *religius*, hal ini untuk mendekatkan siswa pada para sesepuh islam yang telah berjasa terhadap perkembangan islam di Indonesia, seperti mengunjungi makam Sunan dan mengunjungi makam para Imam besar.

3.) Studi *religius*, agar siswa lebih memahami tentang bagaimana kajian-kajian islam pada zaman dahulu.

4.) Pondok ramadhan, hal ini dimaksudkan agar saat bulan ramadhan berlangsung, siswa dapat melakukan hal-hal yang positif dengan kegiatan di sekolah, entah tadarus saja maupun mempelajari kitab-kitab kuning.

5.) Solat hari raya, disini yang dimaksud adalah idul fitri dan idul adha. Solat ini dilakukan di sekolah untuk mengikat siswa untuk mempererat tali persaudaraan dan tali pertemanan antar sesama, disamping itu setelah solat akan dilakukan halal bihalal.

6.) Penyelenggaraan penyembelihan hewan kurban dan pembagian dagingnya, hal ini bertujuan untuk melatih siswa untuk saling berbagi dan saling tolong menolong, serta saling berbagi antar sesama. Tidak hanya itu, kegiatan ini untuk lebih meningkatkan keimanan siswa agar selalu mengingat bahwa perintah berkurban merupakan berita yang sangat mulia karna terjadi saat zaman Nabi Ibrahim dan putera kesayangannya.

d. Kegiatan insidental

1.) Takziyah, bertujuan untuk melatih siswa agar lebih merenungkan kembali jika suatu saat nanti setiap manusia akan mengalami yang namanya kembali ke hadapan Allah.

2.) Menjenguk orang sakit, kegiatan ini memang tidak dilakukan setiap hari, tujuan dari kegiatan ini untuk lebih meningkatkan persahabatan dan peduli akan sosial. Dengan kegiatan seperti ini

siswa dapat mengembangkan karakternya dalam bidang sosial keagamaan.

6. Mengembangkan Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara umum, istilah karakter sering diasosiasikan dengan apa yang disebut temperamen. Selain itu karakter dilihat dari sudut pandang *behavioral* yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki manusia sejak lahir. Dalam hal ini istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Sedangkan kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.[37]

Istilah karakter, secara etimologi berasal dari bahasa latin yakni *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang maknanya dalam bahasa inggris *tool for making*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Kata ini dimulai sejak abad ke 14 dalam bahasa Prancis dikenal dengan sebutan *carractere*, dan masuk kembali ke bahasa Inggris menjadi *character* dan pada akhirnya di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan karakter.[38] Sedang karakter dalam kamus besar Bahasa Indonesia memiliki arti yakni sifat-sifat kejiwaan,

[37] Koesoma, *Pendidikan Karakter pada Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2007), 86.
[38] Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), 102.

akhlak atau bisa juga disebut tingkah laku yang membedakan antara yang satu denga lainnya, tabiat, ataupun watak.[39]

Dalam hal ini, karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun istilah karakter dapat menunjuk kepada karakter baik maupun karakter buruk, namun pada dasar aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam setiap perilakunya, di sekitar sekolah tempat dia belajar ataupun di luar sekolah tempat dia mengalami tumbuh kembang dalam sebuah kehidupan mereka masing-masing.[40] Orang yang disebut berkarakter adalah orang-orang yang dapat merespon segala sesuatu secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam bentuk tidakan nyata melalui tingkah laku yang mulia. Dengan demikian dapat dipahami bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri seseorang melalui pendidikan dan pengalaman, serta pengamalan-pengamalan yang menjadi nilai intrinsik berlandaskan sikap dan perilakunya.

Manusia secara natural memang memiliki potensi di dalam dirinya untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan pergaulan dilingkungannya. Di lain pihak manusia juga tidak dapat abai terhadap lingkungan sekitar dirinya. Tujuan adanya karakter mestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa

---

[39] Agung Harapan, *Kamus Cerdas Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya, CV. Agung Harapan, 2003), 300.
[40] Euis Sunarti, *Menggali Kekuatan Cerita*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2005), 1.

tanggapan individu atas implus natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Dengan arti yang lain, semakin menjadi manusiawi berarti ia juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga dia menjadi manusia yang bertanggung jawab. Untuk ini, ia perlu memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia yang tercermin dalam usaha dirinya untuk menjadi sempurna melalui kehadiran orang lain dalam ruang dan waktu yang menjadi ciri drama singularitas historis tiap individu.

Hakikat dasar dari pendidikan Islam dan pendidikan ruhani adalah penciptaan karakter anak islam yang *religius*. Proses penciptaan karakter berlandaskan keagamaan itu sesungguhnya adalah penumbuhan kehidupan yang disadari memiliki hubungan langsung dengan sang Khalik. Penyadaran dan kesadaran adanya koneksi langsung antara makhluk dengan Khalik dipastikan menjadikan makhluk terlatih untuk hati-hati dalam hidup dan akan memiliki karakter yang baik.

Dalam khazanah keilmuan Islam, konsepsi dan amali yang mengajarkan tentang pembentukan karakter ada dalam ilmu tasawuf. Tasawuf adalah adalah inti agama, inti terdalam dari teori dan latihan spiritual melalui jalan tasawuf adalah *muraqabah*, *musyahadah*, dan

muhasabah. *Muraqabah* yakni tidak dikuasai oleh segala sesuatu selain Allah, dan terus menerus menfokus hati dan perbuatan kepada-Nya. *Musyahadah* yakni menyaksikan keagungan dan keindahan Allah dalam seluruh eksistensi apapun jua. Artinya tidak mudah silau oleh gemerlapnya kehidupan duniawi yang seringkali memukau dan mengusur nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. *Muhasabah* yaitu introspeksi diri yang terus menerus agar tidak lalai dari jalan agama dan Tuhan. Artinya, selalu waspada terhadap pelanggaran agama dan pelanggaran nilai.

Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan karakter yang berlandaskan keagamaan, maka semua komponen dilingkungan pendidikan diupaya menciptakan situasi dan lingkungan yang memungkin semua pihak mendapatkan inti dari agama dan inti dari tasawuf. Dalam pembelajaran dan pembiasaan dapat ditempuh cara-cara yang mengedepankan internalisasi nilai-nilai keberimanan yaitu mencari dan menemukan jawaban yang benar dan optimal.

b. Unsur-Unsur Karakter

Ada beberapa dimensi manusia yang secara psikologis dan sosiologis perlu dibahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada diri manusia. adapun unsur-unsur tersebut adalah sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan. Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter

orang tersebut, demikian juga halnya emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan, dan juga konsep diri. Berikut penjabarannya:

1.) Sikap, sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya menunjukkan bagaimana karakternya.

2.) Emosi, adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis.

3.) Kepercayaan, adalah komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu "benar" atau "salah" atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. jadi, kepercayaan itu memperkukuh eksistensi diri dan memperkukuh hubungan denga orang lain.

4.) Kebiasaan, adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang

kemauannya lemah. Kemauan erat berkaitan dengan tindakan, bahakan ada yag mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

5.) Konsep diri, hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsep diri. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Dalam proses konsepsi diri, biasanya kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain terhadap kita juga akan memotivasi kita untuk bangkit membangun karakter yang lebih bagus sesuai dengan citra. Karena pada dasarnya citra positif terhadap diri kita, baik dari kita maupun dari orang lain itu sangatlah berguna.[41]

c. Macam-macam karakter siswa

Mengembangkan potensi afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi yang ada pada bangsa Indonesia yang religius. Adapun 18 karakter yang dimiliki oleh siswa sebagai berikut:

[41] Fatchul Mu'in, *Pedidikan karakter kontruksi teoritik dan praktek*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 168.

1.) *Religius* : sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2.) Jujur : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3.) Toleransi : Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4.) Disiplin : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5.) Kerja Keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6.) Kreatif : Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7.) Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas

8.) Demokratis : Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9.) Rasa Ingin Tahu : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10.) Semangat Kebangsaan : Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11.) Cinta Tanah Air : Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12.) Menghargai Prestasi : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13.) Bersahabat/Komunikatif : Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14.) Cinta Damai : Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15.) Gemar Membaca : Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16.) Peduli Lingkungan : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17.) Peduli Sosial : Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18.) Tanggung jawab : Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.[42]

d. Penjelasan tentang macam-macam karakter

Karakter *religius* meliputi tentang rajin melaksanakan kegiatan-kegiatan agama di sekolah, menghargai perbedaan dari agama lain, dan tidak saling ejek meskipun berbeda pendapat dengan pemeluk agama lain. Diharapkan dengan karakter *religius* ini, disekolah siswa bisa memposisikan dirinya untuk lebih mementingkan kebutuhan beragamanya tanpa mengganggu mata pelajaran yang ada di dalam sekolah. Dimasyarakat itu sendiri siswa bisa membaur dengan warga sekitar tanpa membeda-bedakan dari mana latar belakang orang itu, dari mana asal-usul orang itu, dan dari mana orang itu berasal, dan yang lain sebagainya. Yang terpenting, siswa tersebut tetap pada pedoman agamanya tanpa

[42] http://smpn15bandung.sch.id/diakses pada tgl 25-04-2017, pkl. 20:30.

mengganggu dan merugikan orang lain. Seperti contoh: melaksanakan solat dhuha, solat dzuhur berjamaah, dan selalu mengucap salam ketika bertemu guru.

Karakter jujur, hal ini dilakukan agar siswa mau dan mampu berkata benar dengan apa yang telah terjadi. Ini perlu dikembangkan untuk menghindari bagaimana siswa tersebut berkata yang tidak pada kenyataannya alias bohong, ada algi dampak yang akan ditimbulkan dari pengemabngan karakter jujur ini yaitu siswa tersebut akan jujur ketika terlambat sekolah, ketika belum mengerjakan pekerjaan rumah, dan jujur apabila tugas yang diberikan oleh guru memang belum dikerjakan. Hal ini perlu untuk dikaji karena jujur merupakan modal bagi siswa itu sendiri untuk siswa tersebut menjadi generasi penerus bangsa yang baik, dan juga jujur merupakan landasan bagi siswa untuk menjadi orang yang baik. Oleh karenanya, jujur perlu untuk dikembangkan sebagai landasan bagi siswa yang setidaknya bisa membuat mereka mengerti akan arti dari sebuah kepercayaan yang telah diberikan kepada mereka. Seperti contoh: siswa tidak berbohong ketika ditanya tentang tugas yang telah diberikan guru, siswa berkata apa adanya ketika guru memberi pertanyaan terkait tugas, dan siswa tidak beralasan yang mengundang kecurigaan terhadap guru.

Karakter toleransi, seperti namanya yakni toleransi yang berarti menghargai setipa perbedaan. Di sekolah siswa terkadang berbeda pendapat dengan teman sebangkunya atu teman sekelasnya, akan tetapi apabila karakter ini dikembangkan maka tidak ada kata berselisih dalam

sekolah tetapi yang ada hanyaalah penghargaan dari siswa satu dengan siswa yang lain akan adanya berbedaan itu sendiri. Seperti contoh: siswa A menganggap hal ini boleh tetapi siswa B menganggap hal yang tersebut kurang baik, tetapi mereka tidak berselisih melainkan mereka berdiskusi untuk mencari jalan tenaghnya.

Karakter disiplin, ini perlu untuk dikembangkan juga terkait dengan datang tepat waktu dan mengerjakan tugas dengan teliti, dan mengerjakan ibadah dengan sungguh-sungguh. Disiplin adalah datang tepat waktu, mengerjakan dengan teliti dan menjalankannnya dengan rutin, karakter inilah yang akan membantu siswa untuk menjadi pribadi yang tidak menyepelekan waktu yang telah ada. Bisa dibuktikan bahwa disiplin bisa membantu siswa membagi waktu sapai membagi tugas anatara keperluan pelajaran umum dan mana pelajaran berbasis agama. Dengan pengembangan karekter didiplin ini diharapakan akan mencetak generasi bangsa yang tetap berpegang teguh pada islam dan tak meluakan perkembangan di era modern saat ini. Yang pasti, siswa yang disiplin akan lebih produktif dari yang lain karena bisa membagi waktu serta menempatkan waktu pada ukuran dan tempatnya. Seperti contoh: siswa datang tepat waktu ke sekolah, masuk gerbang dengan menuntun kendaraannya sebagai wujud hormat kepada guru, dan siswa selalu mengumpulkan tugas tepat waktu.

Karakter kerja keras, perlu dikembangkan pula karakter yang satu ini, hal ini akan membuat siswa bersungguh-sungguh dalam melaksanakan

tugasnya di sekolah. Dengan karakter kerja keras membuat siswa kan terus belajar dengan sungguh-sungguh meskipun tanpa disuruh maupun tanpa diawasi. Mengingat, dalam melaksanakan sebuah kewajiban maka kerja keras mempunyai arti yang sangat penting. Seperti contoh: siswa akan terus bersungguh-sungguh dalam menjalankan aktivitas disekolah.

Karakter kreatif, karakter ini menuntut siswa untuk berpikir secara kritis akan apa yang dimiliknya, secara logika sikap kreatif siswa bisa terbentuk atas dasar mereka sendiri karena mereka sendirilah yang mengetahui bakat apa yang siswa tersebut miliki. Dalam pembiasaan perilaku religius, kreatif bisa disambungkan dengan acara-acara keagamaan di sekolah sebagai wujud kretivitas mereka. Contoh: saat peringatan PHBI atau lomba, siswa menmpilkan suatu hal yang berbeda untuk menghibur para hadirin di sekolah, atau saat ada perkumpulan dengan teman-temannnya, siswa tersebut bisa mengusulkan agenda-agenda yang belum sempat ada di sekolah.

Karakter mandiri, seperti namanya mandiri berarti melakukan segala sesuatu atas kemampuan, kemauan, dan inisiatif sendiri, tanpa bantuan orang lain. Karakter ini melatih siswa untuk tidak menyontek saat ada tugas, menyalin pekerjaan teman saat ujian, dan yang lain sebagainya. Ketergantungan kepada pekerjaan orang lain akan membuat siswa malas belajar, maka dari itu penting sekali apabila siswa dilatih terus menerus agar mandiri dalam segala apaun termasuk masalah tugas dari guru yang telah diberikan kepadanya. Seperti contoh: siswa tidak bergantung pada

kemampuan temannya saat ada ujian maupun tugas dari guru, mereka selalu beranggapan bahwa apapun yang mereka kerjakan adalah sesuatu yang benar, dan melatih mereka untuk selalu percaya diri dengan kemampuan mereka sendiri-sendiri.

Karakter demokratris, hal ini bisa dikaitkan saat siswa berdiskusi, entah di forum kelas atau forum ekstakulikuler. Pengembangan karakter ini dapat dilihat saat siswa berani mengemukakan pendapat tetapi tetap menghargai pendapat orang lain, berani maju karena siswa itu benar dan tidak menyisihkan pendapat orang lain. Contoh: di diskusi kelas, seorang siswa menjelaskan tentang apa yang dibawakannya, mendapat sanggahan pun siswa tersebut tetap tenang dan senang karena sanggahan itu termasuk ilmu baginya.

Karakter mengahargai prestasi, setelah siswa belajar di sekolah, mengahafal ataupun menrima pelajaran yang dia terima di sekolah, maka saatnya mereka mengamalkan semuanya dilingkungan sekitar mereka. Pengamalan disini dimaksudkan sebaga pengamalan pelajaran yang telah dia terima saat sekolah, apapun yang sudah siswa tersebut dapat akan disebar luaskan kepada orang-orang yang mereka kenal. Dengan dalih bahwa setiap ilmu pabila disebar luaskan maka akan berguna bagi sesama. Seperti contoh: siswa memberikan pengajaran di sebuah lembaga bimbingan belajar atau di masjid sebagai wujud pengamalan ilmunya, dan pula hal tersebut bisa membuat siswa semakin aktif dalam pembelajaran.

Karakter cinta tanah air, karakter ini membina siswa untuk bisa selalu menyayangi negaranya, mengahrgai perbedaan ras, dan tolong menolong sebagai wujud rasa kasih sayang terhadap sesama. Contoh: ada siswa yan gkurang mengerti akan arti dari sebuah perjuangan bangsa, maka siswa tersebut tergerak hatinya untuk pelan-pelan mengajari temannya yang kurang mengerti.

Karakter bersahabat atau komunikatif, penjelasan tentang karakter ini adalah untuk menuntun siswa agar mudah bergaul dengan temannya, dengan hal ini sesama siswa akan saling tukar menukar wawasan dan pengetahuan, tidak pelit ilmu, dan tidak pula saling menutupi pengetahuan yang dimiliki masing-masing. Contoh: siswa mengadakan tim studi guna mempererat tali persahabatan sekaligus dalam rangka tukar menukar informasi yang ada.

Karakter cinta damai, membina karakter ini cukup sulit karena adanya karakter masing-masing siswa yang berbeda-beda, tapi setidaknya siswa dituntut untuk mengetahui bahwa saling menghargai, berkata baik, dan tidak saling ejek adalah hal yang mulia. Perilaku *religius* sangat berdampak dalam karakter ini karena dengan adanya pembiasan yang ada dalam sekolah bisa menuntun siswa untuk selalu berhati-hati dalam bersikap dan berkata. Contoh: siswa tidak saling ejek ketika ada siswa yang lain berbuat kesalahan yang membuatnya tersinggung.

Karakter gemar membaca, bila dikaitkan dengan pembiasaan *religius* yakni seperti pembiasaan membaca Al-Quran dan membaca asmaul husna di awal pagi sebelum pelajaran. Dengan demikian siswa bisa gemar membca sekaligus gemar mengamalkan apa saja yang ada dalam bacaan tersebut. Contoh: siswa membaca Al-Quran dan membaca asmaul husna sebagai sarana beribadah.

Karakter peduli lingkungan, karakter ini melatih siswa agar selalu memanfaatkan apa saja yang ada di lingkungan sekitar sekolah dan sekaligus menjaganya. Contoh: siswa mencegah kerusakan lingkungan dengan kerja bakti membersihkan tanaman dan parit yang ada di sekolah, selain bersih juga dapat indah dipandang mata.

Karakter peduli sosial, karakter ini lebih cenderung bagaimana siswa itu bersikap dengan teman-temannya. Sebagai contoh, ada teman sakit maka dijenguk, ada teman yang angota keluarganya meninggal akan berbondong-bondong melayat, dan yang lain sebagainya. Karakter ini melatih siswa untuk lebih mempererat tali asih tenggang rasa bagi sesama manusia, agar semua siswa merasakan bagaimana keadaan yang saat ini menimpa temannya yang sedang berduka. Seperti contoh: siswa mengumpulkan dana dari seluruh siswa yang ada di sekolah untuk membantu meringankan beban siswa yang sedang berduka cita.

Karakter tanggung jawab, karaker ini melatih siswa untuk lebih bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas dari guru. Mereka tidak

akan lari dari tugas, mereka akan senang hati apabila ada tugas yang menghampiri mereka, tanpa rasa ragu mereka akan siap mengerjakan tugas tanpa merasa dirinya memiliki beban tetapi memiliki sebuah tanggungan yang mulia sehingga apapun tugasnya harus dikerjakan tepat waktu. Seperti contoh: tugas apapun yang mereka dapat termasuk kewajiban yang harus mereka kerjakan, tidak mengeluh sedikitpun, dan tidak ragu untuk melkasanakannya.

Demikian lah penjelasan singkat tentang karakter-karakter yang terjadi di sekolah yang menjadi tempat penelitian, macam-macam karakter yang dijelaskan oleh peneliti diatas adalah pemaparan penjelasan tentang macam-macam karakter itu sendiri. Dan penulis tidak sedikitpun membanding-bandingkan sekolah satu dengan yang lainnya sebagai bentuk penghargaan dari penulis atas program yang telah menjadi tradisi di kedua sekolahan yang menjadi tempat penelitian.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk memperjelas referensi dalam meamahami isi tesis ini, maka akan dijabarkan penelitian terdahulu yang hampir serupa dengan penelitian ini, sebagai berikut:

Lukman Hakim 2012 Jurnal, dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa di SMAN 1 Kota Tasikmalaya Jabar, Jurnal Pendidikan Agama Islam (Taklim Vol. 10 No. 1). Fokus dan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini meliputi: a.)

Bagaiaman kurikulum yang diterapkan di SMAN 1 Kota Tasikmalaya?, b.) Bagaiaman proses internalisasi nilai-nilai agama islam dalam sikap dan perilaku siswa?, c.) Bagaiamana hubungan proses internalisasi nilai-nilai agama islam dengan pembentukan sikap dan perilaku?.[43] Perbedaan penelitiannya adalah, penelitian ini lebih terfokus kepada nilai-nilai agama islam dalam membntuk sikap dan perilaku siswa di sekolah.

Marukdin 2012 Tesis, dengan judul Pendidikan Karakter Keislaman dan Kebangsaan di SMK (Studikasus di SMKN 12 Malang). Fokus dan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini meliputi: a.) Bagaimana perencanan kurikulum PAI di SMKN 12 Malang?, b.) Bagaimana pelaksanaan kurikulum PAI di SMKN 12 Malang?, c.) Bagaimana evaluasi kurikulum PAI yang dilakukan di SMKN 12 Malang?.[44] Perbedaannya adalah, penelitian ini lebih mengarah pendidikan karakternya yang berlandaskan keislaman dan berlandaskan kebangsaan.

Sabilla Rosadi 2012 Tesis, dengan judul Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Multikasus di SMAN 1 Sleman dan SMAN 2 Sleman Yogyakarta). Fokus dan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini meliputi: a.) Bagaimana proses penanaman nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan karakter siswa di SMAN 1 Sleman dan SMAN 2 Sleman?, b.) Bagaimana hasil penanaman

---

[43] Lukman Hakim, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa di SMAN 1 Kota Tasikmalaya Jabar*, Jurnal Pendidikan Agama Islam (Taklim Vol. 10 No. 1), 2012.

[44] Marukdin, *Pendidikan Karakter Keislaman dan Kebangsaan di SMK* (Studikasus di SMKN 12 Malang), 2012.

nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan karakter siswa di SMAN 1 Sleman dan SMAN 2 Sleman?.[45] Perbedaannya adalah, penelitian ini lebih menitik beratkan kepada nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan kepada siswa.

Hadi Priyanto 2014 Tesis, dengan judul Pembudayaan Perilaku Islami di Sekolah (Studi Multisitus di SMPN 1 Srengat dan SMPN 2 Srengat Blitar). Fokus dan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini meliputi: a.) Bagaiamana strategi pembudayaan perilaku islami di sekolah?, b.) Bagaimana implementasi pembudayaan perilaku islami di sekolah?, c.) Bagaimana implikasi pembudayaan perilaku islami di sekolah?.[46] Perbedaannya adalah, penelitian ini lebih mengarah ke pembudayaan yang ada di sekolah melalui program-program pembiasaan islami.

Masruchan Mahpur 2015 Tesis, dengan judul Pembinaan Perilaku Islami di Sekolah (Studi Multikasus di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek). Fokus dan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini meliputi: a.) Bagaimana strategi pembinaan perilaku islami di sekolah?, b.) Bagaimana implementasi pembinaan perilaku islami di sekolah?, c.) Bagaimana implikasi pembinaan perilaku islami di

---

[45] Sabilla Rosadi, *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa*, (Studi Multikasus di SMAN 1 Sleman dan SMAN 2 Sleman Yogyakarta), 2012.
[46] Hadi Priyanto, *Pembudayaan Perilaku Islami di Sekolah*, (Studi Multisitus di SMPN 1 Srengat dan SMPN 2 Srengat), 2014.

sekolah?.[47] Perbedaannya adalah, penelitian ini berbicara tentang pembinaannya, bukan fokus kepada pembiasaannya.

Dari sekian banyak penelitian terdahulu yang peneliti hadirkan diatas, masih sedikit menyisakan keganjilan pada diri peneliti sekarang, dengan mengangkat judul yang hampir sama yakni terkait dengan pembisaan perilaku *religius*, akan tetapi peneliti menambahkan pula dengan bagaimana perilaku *religius* ini bisa berdampak lurus dengan pengembangan karakter yang dialami oleh siswa itu sendiri. Memang dari masing-masing sekolah yang telah dijabarkan diatas memiliki keunikan dan keunggulannya masing-masing, dan itu tidak bisa terbantahakn oleh peneliti yang sekarang dan semua penelitian dilakukan disekolah yang dinaungi oleh Kementerian Pendidikan Nasional.

Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu selain tempat pengambilan penelitian (penelitian ini dilakukan di sekolah yang dinaungi oleh Kementerian Agama), yakni tentang Fokus dan Pertanyaan Peneliatian, Tempat Penelitian, dan Waktu yang dilakukannya. Meskipun begitu, peneliti tetap mengakui penelitian terdahulu sebagai acuan, bukan sebagai rival ataupun sebagai bahan untuk memplagiasi atau meniru hasil karya yang telah dibuat oleh orang lain.

C. Paradigma Penelitian

[47] Masruchan Mahpur, *Pembiasaan Perilaku Islami di Sekolah*, (Studi Multikasus di SMAN 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek), 2012.

Sebagaimana yang telah peneliti paparkan diatas, maka salah satu acuan peneliti mengambil penelitian dengan judul Pembiasaan Perilaku Islami dalam Mengembangkan Karakter Siswa ini adalah yang pertama, karena pentingnya pembiasaan ini sebagai pengembang karakteristik masing-masing siswa untuk ke depan yang lebih baik. Yang kedua yakni menurut peneliti penelitian ini patut untuk dikembangkan dan diamati sebagai bahan dasar untuk mengembangkan karakter siswa berbasis agama islam dalam kehidupan sehari-hari, berikut bagannya:

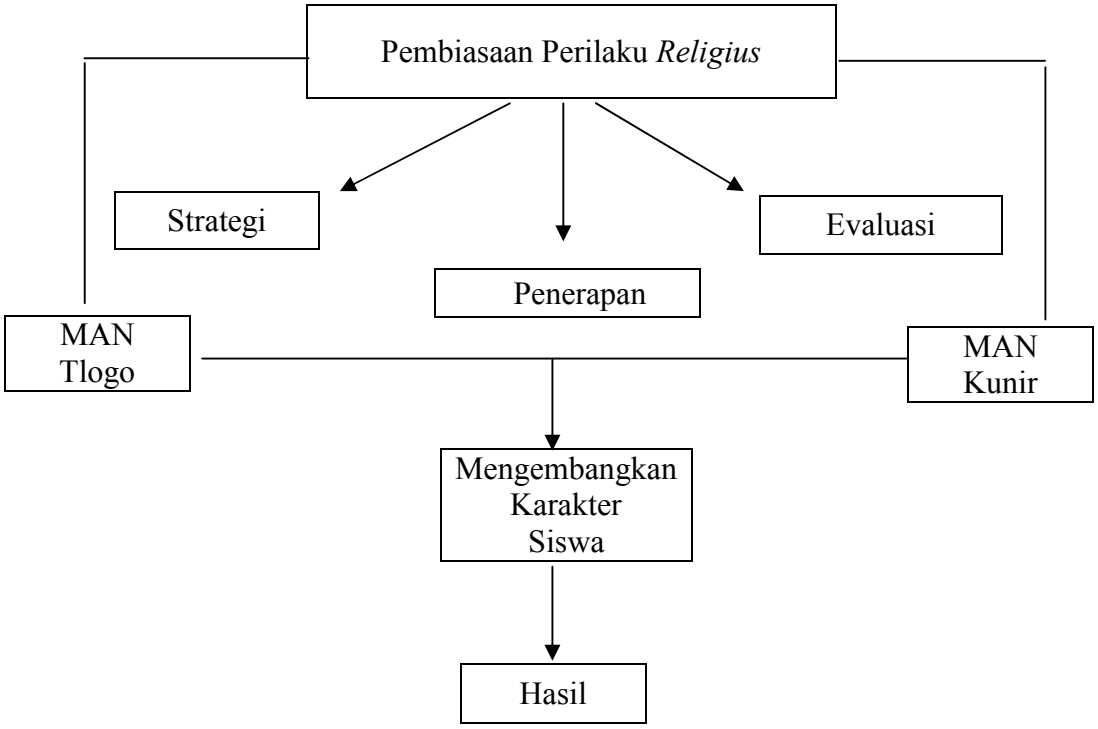

Dalam pembahasan tentang tesis ini, dengan judul Pembiasaan Perilaku *Religius* dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Sekolah,

disini penulis ingin membahas tentang bagaimana strategi guru agama terhadap membiasakan perilaku *religius* dalam mengembangkan karakter siswa, strategi guru agama membiasakan perilaku *religius* dalam mengembngkan karakter siswa, implementasi guru agama membiasakan perilaku *religius* dalam mengembngkan karakter siswa, dan implikasi guru agama membiasakan perilaku *religius* dalam mengembngkan karakter siswa. Diharapkan penelitian ini akan berjalan sesuai dengan rencana agar hasilnya bisa diketahui dan penelitian ini bisa menjadi sebuah penelitian yang menghasilkan wawasan baru bagi semua pihak yang membutuhkan referensi penelitian.